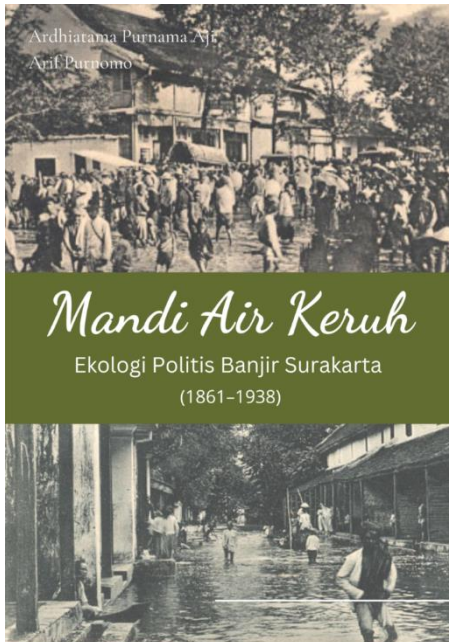


Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya

jsb jurnal
sejarah dan budaya

Book Review

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/index>



Ardhiatama Purnama Aji dan Arif Purnomo.
(2024). *Mandi Air Keruh: Ekologi Politis Banjir Surakarta (1861-1938)*. Dramaturgi. XXII+179 hlm. 978-623-89330-0-6. IDR. 75.000

Ahmad Sholehuddin Suryanullah

ahmadsholehuddinsuryanullah@mail.ugm.ac.id
Mahasiswa Magister Sejarah, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Peristiwa banjir memang tidak asing lagi bagi manusia, karena bencana ini termasuk dalam salah satu bencana paling sering terjadi, terutama pada musim hujan. Namun, fenomena banjir tidak hanya bisa dipandang dari faktor alamiah, melainkan faktor manusia juga.

Soalnya, manusia memiliki peran utama dalam menjaga lingkungannya atau merusak lingkungannya. Akan tetapi, manusia tidak hanya diartikan sebagai individu saja, melainkan perkumpulan antar individu juga, atau bisa diartikan sebagai negara. Seperti halnya yang disampaikan oleh sejarawan lingkungan terkemuka Amerika Serikat yakni J. R. McNeill, bahwa putusan suatu negara sangat berpengaruh terhadap kondisi lingkungan. Kasus serupa juga terjadi di wilayah Surakarta pada abad ke-19 hingga paruh pertama abad ke-20 (McNeill, 2003). Perilaku suatu negara kolonial yang melakukan penebangan pohon secara besar-besaran, guna memenuhi kepentingan komoditas ekspor. Penebangan tersebut mengakibatkan banjir tahunan di wilayah Surakarta.

Ardhiatama Purnama Aji dan Arif Purnomo mengkaji peristiwa tersebut dalam buku *Mandi Air Keruh: Ekologi Politis Banjir Surakarta (1861-1938)*. Buku ini hasil dari pengembangan skripsi di Universitas Negeri Semarang (UNNES). Konsep yang digunakan yakni politik ekologi, yang mana mempelajari mengenai hubungan manusia atau negara dengan lingkungannya. Konsep tersebut menekankan pada suatu putusan dari institusi negara yang mampu melestarikan lingkungan dan merusak lingkungan. Pada kasus ini, penulis melihat bahwa putusan Pemerintah Kolonial tidak malah melestarikan lingkungan, justru merusak lingkungan.

Buku ini terdiri dari 7 bab, yaitu diawali dengan pendahuluan dan diakhiri dengan kesimpulan. Pada bagian pendahuluan, buku tersebut berbicara tentang banjir yang terjadi di negara-negara lain seperti Belanda, Amerika Serikat, dan sampai Indonesia, khususnya Surakarta. Banjir di beberapa wilayah tersebut terjadi karena intervensi dari perilaku



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

manusia yang mengubah lingkungan, tanpa memikirkan dampak kedepannya (Aji & Purnomo, 2024). Narasi pada latar belakang tersebut, dipergunakan sebagai pintu masuk dalam pembahasan banjir di Surakarta lebih mendalam. Pemilihan Surakarta sebagai area spasial, karena wilayah itu dilewati sungai besar yakni Bengawan Solo dan beberapa percabangan sungainya, sehingga rawan banjir ketika sungai itu meluap. Berikutnya pemilihan tahun 1861 sebagai batas awal, karena terjadi banjir yang menenggelamkan Surakarta. Sedangkan tahun 1938 dipilih sebagai batas akhir, karena banjir besar terjadi dan juga menenggelamkan wilayah Surakarta. Akan tetapi, 1938 menjadi tahun terakhir terjadinya banjir, soalnya tahun-tahun berikutnya tidak pernah banjir lagi. Pembahasan berikutnya mengulas tentang kajian-kajian yang pernah membahas banjir di Surakarta, tetapi dengan periode yang berbeda.

Bagian berikutnya dimulai dengan pembahasan metode dan konsep, buku ini disusun menggunakan metode sejarah, dan dipertajam dengan konsep politik ekologi. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, bahwa negara berperan dalam mengeksploitasi lingkungan di wilayah cakupannya. Peran negara dalam melakukan eksploitasi sangat terlihat ketika putusan Tanam Paksa diterapkan di Hindia Belanda. Soalnya di sekitaran wilayah Surakarta juga terdampak kebijakan tersebut, yakni di area hulu Sungai Bengawan Solo. Hutan-hutan alami banyak diubah menjadi lahan-lahan perkebunan untuk memenuhi kebutuhan komoditas ekspor. Alih fungsi lahan menjadi perkebunan kolonial ini menjadi salah satu pemicu dari banjir Surakarta.

Bagian ketiga mengulas kondisi fisiografi dan penguasaan tanah di Surakarta. Wilayah Surakarta berada di daerah dataran rendah, wilayahnya juga dilewati Sungai Bengawan Solo dan anak sungainya. Sedangkan di bagian barat terdapat Gunung Merapi serta Merbabu dan di bagian timur terdapat Gunung Lawu. Kedua kondisi tersebut membuat wilayah Surakarta sebagai tempat berlabuhnya air, karena pada dasarnya, air mengalir ke tempat yang rendah. Selain itu, sebelum dijadikan kota, wilayah Surakarta memiliki karakter tanah aluvial yang relatif berawa-rawa. Penguasaan tanah di wilayah tersebut juga mempengaruhi kondisi ekologis, karena para penyewa tanah dari Eropa mulai menyewa tanah di wilayah itu pada abad ke-19, sehingga banyak lahan yang beralih fungsi menjadi lahan-lahan perkebunan Eropa.

Memasuki bagian keempat, ekspansi penyewa lebih dibahas dengan detail, yakni banyak pemodal Eropa menyewa lahan-lahan di Surakarta dan sekitarnya untuk dijadikan perkebunan kopi. Karena komoditas ini sangat menguntungkan dan banyak digemari oleh pasar-pasar Eropa. Selain itu, keberhasilan komoditas gula juga ikut menghiasi lahan-lahan perkebunan Surakarta, sama halnya dengan kopi, gula menjadi komoditas andalan sejak periode Tanam Paksa. Komoditas lain yang ikut menghiasi lanskap Surakarta yakni tembakau, karena para penyewa tidak hanya menanam lahannya dengan kopi dan gula, akan tetapi juga ditanami tembakau. Secara tidak langsung, perubahan lanskap Surakarta dan sekitarnya dari hutan alami menjadi lahan-lahan perkebunan, menimbulkan masalah banjir. Karena sungai-sungai di sekitaran perkebunan menjadi dangkal, soalnya material sedimen dari lahan-lahan itu ikut terbawa ke dalam sungai.

Berikutnya bagian kelima, membahas tentang keberlangsungan dari perkebunan-perkebunan di Surakarta dan sekitarnya. Kesuksesan dari hasil perkebunan tidak hanya meningkatkan hasil komoditas saja, melainkan dibarengi dengan pembangunan beberapa

pabrik, mulai dari pabrik gula, tembakau, dan kopi. Masalahnya, pabrik-pabrik tersebut dibangun di sekitaran sungai, sehingga menghambat turunnya air ke sungai. Peningkatan jumlah pabrik serta produksi juga berdampak pada sistem transportasi, karena transportasi tradisional berupa gerobak yang ditarik dengan tenaga sapi dianggap terlalu lambat. Hasilnya, Pemerintah Kolonial membangun rel kereta yang menghubungkan Surakarta dengan Semarang. Upaya tersebut digunakan untuk mempercepat pengangkutan komoditas ke pelabuhan. Peningkatan komoditas ekspor dan makin majunya sistem transportasi di Surakarta, mempercepat proses urbanisasi di wilayah tersebut. Wujud dari proses urbanisasi yakni munculnya pemukiman-pemukiman Eropa, pembangunan kantor-kantor perusahaan, pembangunan hotel, restoran, dan bioskop. Proses tersebut mempengaruhi kondisi lanskap Surakarta, karena banyak perubahan dari ruang terbuka hijau atau lahan-lahan perkebunan menjadi gedung-gedung seperti pemukiman, hotel, atau kantor perusahaan.

Selanjutnya bagian keenam, pada bagian ini merupakan suatu kausalitas dari peristiwa-peristiwa sebelumnya, yakni akumulasi dari perubahan fungsi lahan dan pembangunan kawasan urban. Akumulasi tersebut berupa banjir tahun 1860-an, meski banjir pada waktu itu terjadi karena hujan lebat beserta badai, atau kerap disebut sebagai peristiwa Badai Siklon. Namun, poin pentingnya bukan pada peristiwa badainya, akan tetapi seberapa siap Surakarta menghadapi bencana tersebut. Ternyata Surakarta tidak siap menghadapi bencana tersebut, sehingga terjadi banjir besar, bahkan air Sungai Bengawan Solo naik sampai 12-18 meter. Kondisi ini menenggelamkan Surakarta, rumah-rumah penduduk tenggelam, perkebunan hancur lebur, perkantoran juga tergenang, bahkan keraton pun tak terlewatkan. Banjir kembali terulang tahun 1880-an sampai 1890-an, bisa dibayangkan bahwa bencana ini menjadi bencana tahunan, karena setiap tahunnya terjadi, yang membedakan hanya luas cakupan dan kedalaman rendamannya. Akibatnya, terjadi kelangkaan pangan dan naiknya harga beras di wilayah Surakarta. Parahnya lagi, genangan banjir yang berlangsung lama menyebabkan bau busuk, kondisi ini membuat masyarakat Eropa enggan untuk mendekati kubangan air. Akan tetapi, masyarakat Bumiputera tetap bertahan dan beraktivitas di atas kubangan air, karena hanya itu yang bisa mereka lakukan untuk tetap bertahan hidup.

Peristiwa banjir direspons oleh para pengembang perumahan dengan cara membuat iklan "rumah ini bebas banjir". Selain itu, strategi masyarakat setempat untuk berlindung dari banjir, yakni membuat loteng atau bumbung sebagai tempat pengungsian ketika banjir melanda. Pemerintah Kolonial juga menyumbang kayu-kayu untuk memperbaiki rumah yang rusak. Upaya kolonial untuk mengendalikan banjir yakni membangun kanal untuk mempercepat aliran air menuju sungai dan membangun bendungan yang memutar Kota Surakarta. Namun, pembangunan kanal dan tanggul hanya melindungi pemukiman elit, sedangkan pemukiman Bumiputera tetap terendam banjir. Terakhir yakni bagian ketujuh, Aji dan Purnomo menyimpulkan bahwa putusan politik yang diambil oleh kolonial untuk melanggengkan akses ekonomi kolonial saja, tanpa memikirkan nasib masyarakat Bumiputera.

Buku ini menjelaskan peristiwa banjir secara detail dan kronologis. Banjir juga dilihat sebagai kausalitas dari berlebuhnya perubahan fungsi lahan, sehingga dampaknya banjir

yang berkepanjangan. Akan tetapi, terdapat kekurangan dalam menjelaskan beberapa peta, contohnya di halaman 100 dan 127. Penulis terkesan hanya menempelnya saja, tanpa menguraikan serta menganalisisnya. Padahal, jika kedua peta itu dijelaskan dengan detail dan dianalisis secara mendalam, pembaca akan mengetahui seberapa penting peta itu ditampilkan. Tetapi kekurangan tersebut tidak mengurangi keutuhan dari buku ini. Justru saya menyarankan bagi kawan-kawan yang memiliki minat dalam kajian sejarah lingkungan, terutama pada konsep ekologi politis. Buku ini mampu memberikan gambaran bahwa putusan politik sangat mempengaruhi kondisi wilayah dan mampu memunculkan bencana baru.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, A. P., & Purnomo, A. (2024). *Mandi Air Keruh: Ekologi Politis Banjir Surakarta (1861-1938)*. Dramaturgi.
- McNeill, J. R. (2003). Observations on the Nature and Culture of Environmental History. *History and Theory*, 42(4), 5–43. <https://doi.org/10.1046/j.1468-2303.2003.00255.x>.